

Pola Relasi yang Setara antara Juragan dan Buruh: Studi Kasus Hubungan antara Juragan dan Buruh Potong Bawang Merah di Desa Sekoto Kecamatan Badas Kediri

Arum Nafi'ah¹, Moh. Ansori²

Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Arum Nafi'ah

E-mail: arumnafiah6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pola hubungan kerja antara juragan dan buruh pada usaha pertanian bawang merah di Desa Sekoto, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, dengan fokus pada penerapan teori kesetaraan dalam hubungan kerja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para juragan dan buruh, serta observasi lapangan. Sampel penelitian dipilih secara purposive, dengan fokus pada aktor utama dalam struktur sosial pertanian bawang merah di desa tersebut. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan mengidentifikasi pola-pola interaksi dan hubungan sosial antara juragan dan buruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kerja antara juragan dan buruh di Desa Sekoto ditandai dengan beberapa karakteristik utama, yaitu adanya hubungan kekeluargaan, kedekatan dengan tetangga atau warga sekitar, ketidakberlakuan PHK, dan penghindaran sikap sewenang-wenang dari juragan terhadap buruh. Kesimpulannya, hubungan kerja di sektor pertanian bawang merah di Desa Sekoto mencerminkan pola interaksi yang relatif harmonis dan didasarkan pada prinsip kesetaraan serta kepentingan bersama.

Keyword – Sosial Ekonomi, Juragan, Buruh Potong, Bawang Merah, Desa Sekoto

Abstract

This research aims to describe the pattern of work relations between bosses and workers in shallot farming businesses in Sekoto Village, Badas District, Kediri Regency, with a focus on the application of equality theory in work relations. The method used in this research is qualitative research with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews with employers and workers, as well as field observations. The research sample was selected purposively, focusing on the main actors in the social structure of shallot farming in the village. The data analysis technique was carried out descriptively qualitatively, by identifying patterns of interaction and social relationships between employers and workers. The research results show that the work relationship between the boss and workers in Sekoto Village is characterized by several main characteristics, namely the existence of a familial relationship, closeness to neighbors or local residents, the absence of layoffs, and the avoidance of arbitrary attitudes from the boss towards workers. In conclusion, working relationships in the shallot farming sector in Sekoto Village reflect a relatively harmonious pattern of interaction and are based on the principles of equality and mutual interests.

Keywords – Social Economy, Skippers, Slaughter Workers, Shallots, Sekoto Village

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak sumber daya alam sebagai negara yang kaya akan potensi alamnya. Salah satu kekayaan alam yang dimiliki adalah lahan pertanian. Sektor pertanian berperan sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (Cahyani, 2022). Saat ini, salah satu komoditas unggulan di Indonesia adalah bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu jenis sayuran yang menjadi andalan nasional dan telah dibudidayakan oleh para petani dengan cara intensif selama bertahun-tahun (Hakim et al., 2018). Komoditas bawang merah adalah jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi nasional, sebagai sumber pendapatan bagi petani, serta sebagai penghasil devisa (Theresia et al., 2016). Bawang merah sangat diperlukan oleh masyarakat, sehingga keberadaannya memiliki peran yang sangat penting (Wahyuni, 2020). Oleh karena itu pertanian bawang merah memerlukan perhatian penting dalam juragan dan tenaga kerja untuk pengolahannya. Terdapat dua prinsip pelengkap yang membedakan masyarakat desa menjadi dua kelompok sosial yang berbeda secara mendasar. Satu sisi dari kedua prinsip ini berfungsi untuk melayani, sementara sisi lainnya berfungsi untuk memerintah. Berdasarkan kedua prinsip tersebut, masyarakat desa dapat dikategorikan menjadi kelompok juragan dan kelompok buruh (Sajogyo, 1982). Kemiskinan mengandung dua hal utama, yaitu kerentanan dan ketidakberdayaan, yang sering menyebabkan orang miskin semakin terpuruk (Loekman Soetrisno, 1995). Dari permasalahan tersebut menyebabkan banyaknya buruh yang menerima upah minim dari bekerja sebagai buruh potong bawang merah.

Juragan adalah seseorang yang memberi tugas dan memberi upah kepada para buruh. Pada umumnya hubungan antara juragan dan buruh adalah hubungan yang dimana pihak buruh menerima dan mematuhi system yang ada dan menjalankan praktik yang telah ditentukan dalam system tersebut. Sehingga keharusan tersebut membuat para buruh menerima dengan tulus tanpa merasa adanya suatu hal yang salah dalam upaya dan penerimaan hasil yang diterima (Bambang Hariadi, 2016). Namun lain hal pada hubungan kerja antara juragan dan buruh di Desa Sekoto, mereka berhubungan sosial dengan baik. Juragan terdiri dari 2 jenis, yaitu juragan pemilik tanah, juragan bawang merah, dan lain-lain. Dan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah juragan bawang merah (Rinardi et al., 2022).

Definisi buruh menurut UU No. 13 Tahun 2003 menyatakan bahwa istilah "pekerja" selalu disertai dengan istilah "buruh," yang menunjukkan bahwa kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama dalam undang-undang ini Dalam Pasal 1 Angka 3, dijelaskan pengertian pekerja/buruh sebagai "setiap individu yang melakukan pekerjaan dengan menerima upah atau kompensasi dalam bentuk lain". Dari definisi tersebut, istilah pekerja/buruh mengandung beberapa unsur, yaitu: a. Setiap individu yang bekerja (baik yang tergolong angkatan kerja maupun bukan, selama mereka bekerja), b. Menerima upah atau kompensasi sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukan (Agusmidah, 2010). Buruh merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam konteks usaha pertanian bawang merah. Seiring dengan pertumbuhan usaha tani bawang merah di Kabupaten Kediri yang terus meningkat, kebutuhan akan tenaga kerja juga semakin tinggi. Tenaga kerja potong bawang merah ini terdiri dari berbagai macam jenis tenaga kerja, diantaranya yaitu: bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, kakek-nenek. Semua kalangan bisa menjadi buruh potong bawang merah. Namun pada umumnya adalah para wanita. Karena sebagian besar penduduk desa menggantungkan hidup pada pertanian, banyak wanita yang berkontribusi dalam membantu perekonomian keluarga akhirnya juga terlibat dalam sektor pertanian (Damatun et al., 2017). Penanganan yang biasa dipermasalahkan adalah dalam masa penanganan pascapanen bawang merah. Penanganan bawangmerah pascapanen tak lepas dari kerja keras para buruh yang menangani pekerjaan pembersihan, menyortir dan pengelompokan bawang merah yang sudah bersih atau biasa disebut *grading*.

Kegiatan pembersihan, menyortir, dan granding biasanya masyarakat menyebutnya dengan *protol*. Menjelang panen bawang merah mereka bekerja untuk menjadi buruh *protol*. Pekerjaan *protol* tersebut dimulai dari jam 6 pagi sampai jam 4 sore. Pekerja *protol* diberi upah Rp 700 per kilogramnya. Rata-rata total dari pendapatan pekerja *protol* bawang merah untuk yang kecil sekitar Rp 25.000 per hari dan untuk yang besar bisa mencapai Rp 75.000 per hari. Karena pekerjaan ini tergantung dari kecepatan dan ketelatenan dalam mengupas bawang, jika dalam pengerjaannya lama maka pendapatan juga dipastikan sedikit. Para buruh *protol* biasanya mendapatkan pendapatan tidak hanya dari satu sumber pekerjaan, namun juga terdapat berbagai sumber pekerjaan (Loekman Soetrisno, 1995). Masyarakat Sekoto yang menjadi buruh sebenarnya tidak hanya bekerja sebagai buruh, namun ada yang menjadikan pekerjaan buruh *protol* sebagai sampingan, ada yang menjadikan *protol* sebagai pekerjaan utama, dan ada juga yang hanya asal mengikuti.

Relasi dalam istilah sosiologi adalah hubungan sesama manusia. Relasi menurut Soekanto adalah hubungan dinamis antar kelompok maupun individu, antara perorangan dengan kelompok, dan sebaliknya (Soekanto, 2012). Relasi adalah hubungan yang saling mempengaruhi antara individu-individu (Farno, 2022). Sebagai makhluk individu, manusia berusaha untuk memenuhi semua kebutuhannya demi kelangsungan hidupnya. Namun, manusia tidak bisa memenuhi semua kebutuhan hidupnya secara mandiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi manusia untuk menjalin hubungan atau berelasi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki tujuan tertentu dalam menjalani kehidupan. Interaksi sosial tersebut bisa dilihat dalam hubungan antara juragan dan buruh bawang merah di Desa Sekoto.

Hubungan antara juragan bawang merah dan buruh di Desa Sekoto sangat saling membutuhkan satu sama lain. Juragan membutuhkan tenaga buruh potong untuk pasca panen dan sebaliknya buruh membutuhkan juragan untuk pemenuhan kebutuhan hidup mereka. Hubungan kerja ini mengarah pada hubungan yang bersifat patron-klien (James C. Scott, 1993). Hubungan atau ikatan patron-klien merupakan fenomena khusus yang melibatkan dua individu, terutama dalam konteks persahabatan yang bersifat instrumental. Individu dengan status sosial ekonomi lebih tinggi memanfaatkan pengaruh dan sumber dayanya untuk memberikan perlindungan dan manfaat kepada individu dengan status lebih rendah dalam hubungan ini. Sebagai imbalannya, klien memberikan dukungan umum dan bantuan, termasuk layanan pribadi kepada patron. Kondisi sosial ekonomi akan mempengaruhi perubahan dalam pendapatan, peluang kerja, pola tenaga kerja, dan hal-hal lainnya (Mubyarto, 1992).

Manusia sebagai makhluk sosial, masalah keadilan dan ketidakadilan senantiasa mewarnai kehidupan. Ulpianus, seorang pakar hukum Romawi, menyatakan bahwa keadilan berarti "*tribuere jus suum cuique*," yang mengartikan memberikan setiap orang haknya masing-masing (Mardimin, 1996). Keadilan merupakan pemenuhan hak, sementara ketidakadilan adalah penolakan terhadap hak. Ketidakadilan telah menjadi fenomena dalam kehidupan manusia yang hingga kini belum terselesaikan. Dalam kegiatan pertanian tak luput dari kerjasama antara juragan dan buruh. Juragan dan buruh merupakan contoh kerjasama yang bertujuan memproduksi barang dan jasa yang diperlukan. Juragan berperan sebagai pemilik modal dan barang yang akan dikelola, sementara buruh bertugas mengolah modal juragan, baik berupa uang atau bahan mentah, menjadi barang dan jasa yang diperlukan. Topik yang menarik untuk dibahas dalam pola hubungan antara buruh dan juragan diantaranya yakni tentang identifikasi aspek-aspek relasi sosial juragan dan buruh yang meliputi 1. Kekeluargaan, 2. Mengutamakan tetangga atau warga sekitar, 3. Tidak ada PHK, 4. Juragan tidak sewenang-wenang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola relasi sosial antara juragan dan buruh di Desa Sekoto, dengan fokus pada aspek-aspek kesetaraan yang terdapat dalam hubungan tersebut. Studi ini menggunakan teori equality atau kesetaraan dari John Rawls sebagai landasan analisis dalam memahami hubungan kerja di sektor pertanian bawang merah yang ada di desa tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Kesetaraan dalam Hubungan Kerja

Kesetaraan dalam hubungan kerja merupakan konsep yang menekankan adanya distribusi hak, kewajiban, dan sumber daya yang adil antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu hubungan kerja (Wright, 2006). Hubungan ini diharapkan tidak hanya berdasarkan hierarki kekuasaan yang timpang, tetapi juga melibatkan aspek saling menghargai dan keadilan. Di lingkungan kerja informal, seperti dalam sektor pertanian, penerapan kesetaraan sering kali lebih fleksibel dan didasarkan pada norma-norma sosial setempat (Jones & Stewart, 2016). Penelitian ini berupaya memahami bagaimana konsep kesetaraan ini terwujud dalam praktik di lingkungan kerja buruh tani, khususnya di Desa Sekoto, Kediri.

2. Hubungan antara Majikan dan Pekerja di Sektor Pertanian

Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa hubungan antara majikan dan buruh di sektor pertanian sering kali tidak hanya diatur oleh hubungan kerja formal, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial seperti kekeluargaan dan komunitas (Mishra, 2015). Di berbagai daerah pedesaan di Indonesia, hubungan antara juragan dan buruh dapat mencerminkan pola patron-klien yang didasarkan pada hubungan informal, di mana juragan memberikan perlindungan sosial dan ekonomi kepada buruhnya (White, 2004). Namun, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek kesetaraan dalam konteks hubungan ini, menantang asumsi bahwa semua hubungan kerja di sektor pertanian bersifat hierarkis.

3. Relasi Kerja dalam Konteks Sosial Pedesaan

Dalam konteks pedesaan, hubungan kerja sering kali dilandasi oleh ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial yang kuat (Geertz, 1963). Hubungan yang terjalin dalam komunitas pedesaan tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan dimensi sosial yang penting seperti kepercayaan dan norma saling mendukung. Penelitian-penelitian lain menunjukkan bahwa dalam lingkungan kerja informal seperti pertanian, fleksibilitas dan saling percaya antara juragan dan buruh dapat mengatasi permasalahan yang muncul dari kurangnya perjanjian kerja formal (Surya, 2017).

4. Studi Kasus Hubungan Kerja di Sektor Pertanian di Indonesia

Studi kasus tentang hubungan kerja di sektor pertanian di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, menunjukkan bahwa hubungan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor lokal seperti budaya gotong royong dan norma kekeluargaan (Suryanto & Wahyudi, 2019). Penelitian di beberapa daerah di Jawa Timur menemukan bahwa relasi antara juragan dan buruh dapat bersifat lebih setara dibandingkan dengan hubungan kerja di sektor formal, karena adanya pola hubungan yang berbasis pada kepercayaan dan fleksibilitas (Prawoto, 2013). Studi ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tersebut dengan melihat bagaimana kesetaraan dapat terwujud dalam konteks usaha pertanian bawang merah di Desa Sekoto.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam artikel ini adalah metode kualitatif fenomenologis. Fenomenologi, yang berarti membuat gejala sadar muncul sebagaimana adanya. Sesuatu dilihat sebagaimana adanya (*things as they appear*). Menurut orang-orang yang mengikuti fenomenologi, pengertian fenomenologi sering kali adalah sebagai berikut (Lester Embree, 1997):

1. Fenomenolog berusaha untuk menantang dan mempertanyakan apa yang diterima tanpa penelitian atau observasi sebelumnya, dan untuk menantang sistem muluk yang dibangun di atas pemikiran spekulatif.
2. Para fenomenolog umumnya menolak naturalisme yang lazim dalam sains dan teknologi modern.
3. Para ahli fenomenologi berusaha membenarkan secara positif pandangan atau konsep yang berkaitan dengan apa yang dikatakan Husserl, yaitu adanya kesadaran akan kebenaran,

seperti yang sudah jelas, pembedaan yang jelas, menunjukkan sesuatu yang diindikasikan sebagai apa adanya.

4. Fenomenolog berpegang pada prinsip bahwa peneliti harus fokus pada "penemuan masalah" berorientasi objek dan memperbaiki objek ketika masalah ditemukan. Terminologi ini tidak banyak digunakan dan terutama digunakan untuk menyoroti serangkaian masalah dan pendekatan yang perlu dipertimbangkan.
5. Fenomenolog umumnya menyadari peran deskripsi holistik, pemahaman apriori atau eidetik yang digunakan untuk menjelaskan sebab dan akibat, tujuan atau latar belakang (Agus Salim, 2006).

Martin Heidegger mengembangkan pemikiran Husserl, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda. Heidegger memperkenalkan konsep Dasein, yang merujuk pada pengalaman dunia (*being-in-the-world*). Setiap pengalaman memiliki makna khusus dan dianggap sangat berarti. Individu yang mengalami akan menginterpretasikan dunia atau pengalamannya. Menurut Heidegger, keberadaan kita di dunia (*being in the world*) adalah dasar penting untuk memahami suatu fenomena, fakta, atau realitas. Suatu pengalaman tidak dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks yang menyertainya. Dalam konteks ini, suatu peristiwa atau gejala terjadi dan memberikan makna. Konteks yang relevan dapat mencakup aspek budaya, situasi politik, ekonomi, dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami suatu gejala, kita perlu menempatkan diri dalam situasi yang sedang terjadi atau sedang dialami (Conny, 2010).

Dalam analisis hubungan antara buruh dan majikan menggunakan teori keadilan Rawls, terdapat penyederhanaan relasi industri sebagai fenomena sosio-ekonomi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pertama, faktor-faktor tersebut meliputi peran, hubungan, institusi, serta aktivitas dalam industri dan jasa. Kedua, fokus pada aktivitas sosial di dalam pabrik yang saling mempengaruhi dengan aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Ketiga, hubungan dalam kehidupan kerja dipengaruhi oleh sikap, nilai, dan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat, yang mencerminkan ekspresi sosial, ekonomi, dan politik dari komunitas tertentu (Takdir, 2018).

Artikel ini menggunakan Metode Penelitian Fenomenologi bertujuan untuk memahami dan mempelajari tentang hubungan kehidupan masyarakat antara buruh dan juragan di Desa Sekoto yang sesungguhnya. Hubungan antara buruh dan juragan dalam perspektif metode penelitian. Peneliti melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan masyarakat yang terdiri dari juragan dan buruh, baik di tempat tinggal mereka maupun di lokasi kerja sehari-hari, seperti lahan pertanian dan lapak-lapak bawang merah. Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini digunakan dalam penelitian di mana tujuan penelitian lebih diutamakan dibandingkan dengan karakteristik populasi saat menentukan sampel (Burhan Bungin, 2013). Narasumber yang dipilih didasarkan pada pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Masyarakat Desa Sekoto

Desa Sekoto adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri. Kediri adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berbatasan dengan Kabupaten Jombang di utara, Kabupaten Malang di timur, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung di selatan, serta Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo di barat, dan Kabupaten Nganjuk di barat dan utara. Secara administratif, Kabupaten Kediri terbagi menjadi 26 kecamatan, yang mencakup 343 desa dan 1 kelurahan. Kota Kediri memiliki luas area 63,40 km² dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Kota ini dilintasi oleh Sungai Brantas yang membentang sejauh 7 km dari selatan ke utara, dengan jumlah penduduk mencapai 292.363 jiwa. Kabupaten Kediri terdiri dari 26 kecamatan dan 344 desa/kelurahan. Kecamatan Badas memiliki 8 desa, salah satunya adalah Desa Sekoto.

Penggunaan lahan di Kabupaten Kediri didominasi oleh lahan pertanian yang mencakup 98.208 hektar, atau sekitar 70,85% dari total luas, yang terdiri dari 51.968 hektar sawah dan 86.637 hektar lahan non-sawah. Sementara itu, penggunaan lahan lainnya terdiri dari lahan non-pertanian seluas 40.397 hektar, atau 29,15% dari total luas. Sebagian besar penduduk Desa Sekoto bekerja sebagai petani. Dari segi geografis, Desa Sekoto adalah wilayah yang sangat subur. Desa ini memiliki lahan pertanian yang luas dan mampu ditanami berbagai jenis tanaman, seperti padi, sawi, kangkung, jagung, kacang panjang, terong, brokoli, tomat, cabai, kubis, dan bawang merah. Namun, komoditas hasil pertanian terbesar di Desa Sekoto adalah bawang merah.

Sebagian masyarakat Desa Sekoto masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Masyarakat di Desa Sekoto sebagian besar adalah masyarakat yang kurang mampu sehingga dalam hal pendidikan mereka banyak yang hanya lulusan SMP dan SMA. Pada umumnya hal tersebut akibat ketidakmampuannya orang tua dalam membiayai pendidikan mereka. Dalam keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah, biasanya mereka membiarkan anak-anaknya tidak meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Orang tua lebih senang kalau anak-anaknya bekerja dan membantu untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga dari permasalahan tersebut tidak sedikit masyarakat sekitar yang memilih bekerja sebagai buruh (Wawancara dengan Ibu Endang, warga setempat).

Relasi Antara Juragan Dan Buruh

1. Juragan

Juragan yang memiliki bawang merah di Sekoto umumnya adalah individu dengan modal untuk membeli dan menampung bawang merah dari para petani. Saat musim panen tiba, para juragan mulai berkeliling ke berbagai lahan di Desa Sekoto dan sekitarnya untuk membeli serta mengumpulkan bawang merah hasil panen dari masyarakat. Para juragan melakukan pembelian bawang merah dengan metode tebasan, yaitu membeli hasil panen secara langsung di ladang. Sistem budidaya ini banyak diterapkan di berbagai daerah, tidak hanya di Jawa Timur tetapi juga di beberapa daerah pertanian lainnya di Indonesia (Dawam Raharjo, 2017). Seperti kegiatan ekonomi lainnya, pedagang dan petani bawang merah melakukan negosiasi atau tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Biasanya, pembayaran hasil negosiasi dilakukan secara tunai ketika bawang merah belum dipanen. Setelah bawang merah dibeli, bawang merah dicabut dan diangkut ke gudang untuk diproses (Wawancara dengan Pak Purnomo, Juragan). Juragan atau pedagang dengan modal besar mencari pasokan bawang merah bahkan hingga ke luar Desa Sekoto. Setelah membeli dari daerah tersebut, bawang akan diproses di lapak-lapak dan dijual kembali ke luar daerah (Wawancara dengan Pak Edi, Juragan).

Jumlah pemilik lapak di Desa Sekoto relatif sedikit, karena desa ini lebih banyak digunakan untuk penanaman bibit bawang merah daripada untuk kegiatan pasca panen. Oleh karena itu, jumlah lapak bawang di Desa Sekoto dapat dihitung dengan mudah. Menurut perangkat desa setempat, diperkirakan terdapat 15 lapak di Desa Sekoto, di mana 5 di antaranya merupakan lapak besar, sementara sisanya adalah lapak-lapak kecil yang beroperasi di rumah warga. Jumlah tersebut cenderung bervariasi dan bergantung pada kebutuhan masyarakat setempat (Wawancara dengan Pak Didik, Juragan). Desa Sekoto dan Kemendung di wilayah Badas dikenal sebagai tempat subur yang dianggap cocok untuk pengolahan bawang merah. Para juragan lapak biasanya menyewakan lapak mereka kepada pedagang bawang merah selama musim panen agar dapat mengolah bawang merah yang dibeli dari ladang.

2. Buruh

Pengertian buruh di sini merujuk pada sekelompok orang yang bekerja di sektor pengolahan pascapanen di lapak-lapak yang dimiliki oleh juragan. Juragan mempekerjakan para buruh untuk memproses bawang merah yang telah dipanen dan mengangkutnya ke lapak-lapak penjual di pasar. Pada fase ini buruh yang dipekerjakan hanya bekerja sebagai buruh protokol bawang merah, yang dimana pekerjaan tersebut adalah pemisahan daun dari buahnya. Untuk pekerjaan mencabut bawang merah (*njebol*), menumpuk bawang merah (*numpuk*), mengikat bawang merah (*ngikat*), dan

menjemur bawang merah, biasanya lebih banyak dilakukan oleh buruh laki-laki dari pada perempuan. Dalam penelitian ini focus pada buruh protol bawang merah yang digaji minim namun usaha penuh. Buruh protol di Desa Sekoto biasanya digaji berdasarkan pendapatannya perkilo. Harga 1kg dari hasil protol dihargai 700 rupiah. Rata-rata total dari pendapatan pekerja protol bawang merah untuk yang paling rendah sekitar Rp 25.000 per hari dan untuk yang paling tinggi bisa mencapai Rp 75.000 per hari. Karena pekerjaan ini tergantung dari kecepatan dan ketelatenan dalam memotong daun bawang merah, jika dalam pengerjaannya lama maka pendapatan juga dipastikan sedikit.

Hubungan antara juragan dan buruh pada umumnya mengalami ketidakadilan karena juragan atau pemilik modal merasa bahwa jika pengeluarannya lebih banyak diberikan kepada buruh maka akan mengurangi keuntungan yang didapatkan. Biaya yang harus dikeluarkan oleh juragan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya upah. Namun, berbeda dengan hubungan antara juragan dan buruh potong bawang merah di Desa Sekoto. Mereka para buruh mengetahui bahwanya upah dari potong bawang merah adalah sangat minimum. Namun karena mereka merasa butuh untuk memenuhi kebutuhan hidup, para buruhtersebut menerima upah minimum tersebut dan dengan mengedepankan asas kekeluargaan dimana juragan tidak sewenang-wenang terhadap buruh dan tidak ada PHK. Para buruh protol tidak hanya mengandalkan pekerjaannya sebagai buruh protol. Mereka ada yang pada pagi haribekerja sebagai buruh tani sorenya menjadi buruh protol. Ada juga yang penuh mengandalkankerja sebagai buruh protol dikarenakan memang pengangguran.

Hubungan kerja yang harmonis, kondusif, adil, dan bermartabat merupakan salah satu kebutuhan penting. Kenyamanan dalam bekerja sangat berpengaruh terhadap terciptanya hubungan kerja yang kondusif. Menciptakan kondisi kerja yang bebas dari diskriminasi adalah salah satu aspek penting untuk mencapai kenyamanan bekerja. Setiap buruh adalah individu yang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang layak, tanpa memandang gender, latar belakang, kepercayaan, atau aliran politik, sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.

Upah merupakan hal terpenting yang ada dalam perjanjian kerja. Dimana sistem pengupahan memiliki banyak fungsi, yakni sebagai bagian dari mekanisme pasar agar sumber dayayang adadapat di alokasikan secara efisien, kemudian juga menjadi bagian dari kebijakan sosial yaitu untuk melindungi masyarakat yang lemah dengan cara mengelola kebijakan upah yang dikuatkan dengan hukum dan perundang-undangan. Dalam penulisan jurnal ini penulis akan mengaitkan antara Teori Equality dari John Rawls dengan beberapa ruang lingkung kesetaraan di Desa Sekoto. Ruang lingkup tersebut diantaranya adalah:

1. Kesempatan memperoleh pekerjaan
2. Kesetaraan memperoleh hak dan insentif
3. Kesetaraan egalitearisme juragan

Hubungan antara juragan dan buruh di Sekoto termasuk hubungan yang baik. Adanya hubungan yang baik tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pekerjaan. Hubungan juragan dan buruh di Sekoto didasari dengan adanya beberapa aspek relasi sosial yaitu diantaranya: 1. Kekeluargaan 2. Mengutamakan tetangga atau warga sekitar 3. Tidak ada PKH 4. Juragan tidak sewenang-wenang. Semua masyarakat boleh bekerja kepada juragan tanpa memikirkan latar belakang mereka, tanpa memikirkan dirinya ahli atau tidak dalam protol bawang merah.

Kesetaraan memperoleh hak dan insentif juga mempengaruhi masyarakat untuk ingin menjadi buruh protol, karena juragan di Desa Sekoto tidak membedakan buruhnya dalam memperoleh hak dan insentif. Mereka mendapatkan hak dan insentif yang sama rata, meskipun buruh tersebut bisa dikatakan adalah buruh pemula yang tidak terlalu ahli dalam protol bawang merah, namun tetap mendapatkan hak dan insentif yang sama (Wawancara dengan Ibu Luki, Buruh Protol). Egalitarisme adalah konsep yang berupaya memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara

dalam arti yang luas dan nyata, baik di bidang politik, hukum, masyarakat, budaya, ekonomi, serta dalam kesehatan, pendidikan, dan berbagai bidang lainnya (Soetrisno., 1992). Juragan di Sekoto berusaha menerapkan egalitarisme tersebut pada masyarakat atau warganya yang menjadi buruh potong bawang merah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan antara juragan dan buruh bawang merah di Desa Sekoto, Kecamatan Badas, Kabupaten Kediri, menunjukkan adanya kesetaraan yang positif. Kesetaraan ini terjalin karena adanya ikatan kekeluargaan yang kuat serta rasa saling percaya di antara mereka. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara juragan dan buruh bukanlah hubungan yang timpang, tetapi lebih kepada kesetaraan yang saling menguntungkan. Hal ini menciptakan suasana kerja yang baik bagi kedua belah pihak. Kesetaraan ini dapat terjalin berkat adanya ikatan kekeluargaan. Juragan bersikap terbuka dan menerima siapa pun yang ingin bekerja sebagai buruh tanpa membedakan latar belakang mereka. Ini menunjukkan bahwa juragan tidak hanya melihat buruh sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar. Antara juragan dan buruh terdapat sifat fleksibel dalam berinteraksi. Mereka saling bersikap baik satu sama lain dan saling memberikan perlindungan, baik secara ekonomi maupun sosial. Hal ini menciptakan rasa nyaman dalam lingkungan kerja.

Akibat dari hubungan kesetaraan ini adalah semakin eratnya tali kekeluargaan yang terjalin. Hubungan yang baik ini berkontribusi pada suasana kerja yang harmonis dan saling mendukung. Dedikasi buruh bawang merah terhadap juragan yang setia sangat dipengaruhi oleh sikap juragan yang baik hati dan suka menolong. Juragan yang peduli terhadap kesejahteraan buruhnya akan mendapatkan balasan dalam bentuk loyalitas dan kerja keras dari buruh. Secara keseluruhan, hubungan antara juragan dan buruh di Desa Sekoto menciptakan lingkungan kerja yang saling menguntungkan, didasarkan pada kesetaraan, saling percaya, dan dukungan, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmidah. (2010). *Dinamika Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*. Medan: USU Press.
- Annu, Singh dan Mishra Sunita. (2015). "Extracurricular activities and student's perfomance in secondary school of goverment and private schools". *International journalof sociology and antropology research* (1)1. India: Babasaheb Bhimrao Ambedkar University. [http://ejournals.org/wpcontent/uploads/Extracurricular-Activities-and-Student---s-Performance-inSecondary-School-of-Government-and-Private-Schools.pdf%20\(19-09-2017](http://ejournals.org/wpcontent/uploads/Extracurricular-Activities-and-Student---s-Performance-inSecondary-School-of-Government-and-Private-Schools.pdf%20(19-09-2017)
- Bungin, Burhan. (2013). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Cahyani, Nur. (2021). *Analisi Penggunaan Tenaga Kerja Wanita Pada Usaha Tani Bawang Merah Di Desa Pekalobean Kecamatan Angeraja Kabupaten Enrekang*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin Makasar. https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/12759/2/G021171026_skripsi_02-12-2021%20bab%201-2.pdf
- Conny. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Grasindo.
- Damatun. (2017). *Peran Tenaga Kerja Wanita Dalam Usahatani Hortikultura di Kelurahan Wailan Tomohon Utara Kota Tomohon*. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 13(1), 169-182. <https://dx.doi.org/10.35791/agrsosek.13.1A.2017.15615>
- Embree. Lester. (1997). *Encyclopedia Of Phenomenology*. New York: Center For Advanced Reseach in Phenomenology.

- Farno. (2022). *Dinamika Relasi Antar Umat Kristen-Islam Di Minahasa*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hakim. (2018). Analisis Nilai Ekonomi Usahatani Bawang Merah (*Allium cepa* L.) off Season dan in Season pada Lahan Pasir Pantai (Studi Kasus di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 14(1), 53-60. <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i1.21046>
- Hariadi, Bambang. (2016). *Gula Untuk Rakyat Nestapa Petani Tebu dalam Kuasa Neoliberal*. Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh.
- Mardimin, Yohanes. (1996). *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mubyarto. (1992). *Desa dan Perhutanan Sosial Kajian Antropologi di Propinsi Jambi*. Yogyakarta: Yogyakarta Aditya Media.
- Raharjo, Dawam. (2017). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Rinardi. (2022). Struktur Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(1), 121-144. <https://doi.org/10.22146/jps.v9i1.77627>
- Sajogyo. (1982). *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, Agus. (2006). *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Scott, J. C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soekanto. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pres.
- Soetrisno, Loekman. (1995). *Substansi Permasalahan Kemiskinan dan Kesenjangan, dalam Awan Setya Dewanta, dkk, (ed): Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Soetrisno. (1992). *Kapita Selekta Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Takdir. (2018). Transformasi Kesenjaraan Buruh. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 12(2), 327-352. <https://dx.doi.org/10.14421/jsr.v12i2.1430>
- Theresia. (2019). Analisis Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Benih Bawang Merah Lokal dan Impor di Kabupaten Cirebon Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 74-88. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i1.11324>
- Wahyuni, Sri. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah Batunoni Desa Batunoni Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Environmental Science*, 12(1), 146-155. <http://dx.doi.org/10.35580/jes.v2i2.13196>
- Wright, S. L., Burt, C. D. B., & Strongman, K. T. (2006). Loneliness in the workplace: Construct definition and scale development. *New Zealand Journal of Psychology*, 35(2), 59-68. <http://ir.canterbury.ac.nz/handle/10092/2751>